



Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 6, No.1, 2023, hlm.10—17

ISSN 2615-3122 (online)

ISSN 2548-6683 (print)

WORKSHOP PENGEMBANGAN INOVASI PENDIDIKAN PRASEKOLAH BERBASIS *MASTERY PROGRESIF*

Retno Tri Wulandari*, Wida Rahayuningtyas, Evania Yafie, Nur Anisa

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*e-mail: retno.tri.fip@um.ac.id

artikel masuk: 3 Desember 2019; artikel diterima: 30 April 2023

Abstract: One sign of success in school management can be seen in its ability to develop activity programs for the continuity of the student learning process. The development of a progressive mastery-based activity program is one model of school programming. The use of the andragogy learning approach in the training process with the pair and sharing method through question and answer activities, discussions, practice preparation and program implementation assistance to result in increased insight and ability of trainees in compiling and implementing Progressive Mastery-based school activity programs in schools. The conclusion is that the ability of PAUD teachers to arrange Progressive Mastery-based activity programs has increased after attending the workshop.

Keywords: Innovative activities; progressive mastery program; preschool education

Abstrak: Salah satu tanda keberhasilan dalam pengelolaan sekolah tampak pada kemampuannya dalam mengembangkan program kegiatan bagi keberlangsungan proses belajar siswa. Pengembangan program kegiatan berbasis mastery progresif adalah salah satu model penyusunan program sekolah. Penggunaan pendekatan pembelajaran andragogy dalam proses pelatihan dengan metode pair and sharing melalui aktivitas tanya jawab, diskusi, praktik penyusunan dan pendampingan pelaksanaan program hingga menghasilkan peningkatan wawasan dan kemampuan peserta pelatihan dalam menyusun dan mengimplementasikan program kegiatan sekolah berbasis *mastery progresif* di sekolah. Kesimpulan yang diperoleh bahwasannya kemampuan guru PAUD menyusun program kegiatan berbasis *mastery progresif* meningkat setelah mengikuti workshop.

Kata kunci: Inovatif; program mastery progresif; pendidikan prasekolah

PENDAHULUAN

Salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berkembang di Universitas Negeri Malang (UM) yaitu Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan (P2LP). Unit ini mempunyai tugas mengelola dan mengembangkan Sekolah Laboratorium UM yang lokasinya menyebar di area kota Malang dan Blitar. Sekolah Laboratorium UM telah menyediakan layanan pendidikan mulai jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). *Mastery progresif* adalah model pengembangan program yang menuntun sekolah dapat mengembangkan program yang dapat dievaluasi, berkelanjutan, dan menjadi rujukan bagi lembaga lainnya. Melalui model ini diharapkan terjadi keselarasan program yang diusung sejalan dengan tujuan kurikulum UM yang kini sedang berkembang yakni kurikulum yang berbasis kehidupan.

Merespon secara khusus program *mastery progresif* pada jenjang pendidikan prasekolah yakni PAUD Laboratorium UM di Kota Blitar berlokasi di Jalan Kartini 17 Blitar terdiri dari 6 kelas 8 guru dan pegawai 83 siswa. PG & TK Laboratorium UM berlokasi di Jl. Magelang 2 Malang terdiri dari 8 kelas 25 guru dan pegawai 135 siswa dan juga Tempat Penitipan Anak (TPA) Melati yang kini berjumlah 7 orang pengasuh dan dikelola oleh Dharma Wanita UM dengan murid sejumlah 35 anak. Harapannya ke depan memiliki dampak positif untuk dapat berpacu dan berkembang selaras bagi segenap jenjang pada pembelajaran di sekolah laboratorium khususnya pra sekolah.

Inovasi kreatif dalam mengembangkan suatu program kegiatan yang menjawab tantangan kehidupan tidak dapat lepas dari kemampuan lembaga untuk dapat menyiapkan kemandirian, kecakapan hidup dan tumbuh kembang serta keimanan anak sesuai tahapan perkembangannya secara berkelanjutan (Hardika et al., 2018). Berikut beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan: 1) *mastery learning*/belajar tuntas, 2) *humanis/manusiawi*, 3) *individualized-study*/belajar mandiri, 4) *cooperative-learning*/belajar bekerjasama, dan 5) *continuous progress*/maju berkelanjutan (Gagne, 1985). Guna tercapainya pengembangan melalui kelima pendekatan tersebut memerlukan dukungan dan juga keterlibatan dari masyarakat sekolah yaitu guru, anak, orang tua dan lingkungan sekitar sekolah (Goldstein, 1994; Wortham, 2005).

Tuntutan riil pendidikan pada jenjang prasekolah laboratorium UM tersebut, diharapkan mampu bersinergi mencapai tujuan yang sama dalam pengelolaan UPT P2LP UM. Karena capaian prestasi pengembangan sekolah laboratorium yang telah berstandar kurikulum Cambridge Internasional Examination dipadukan dengan kurikulum nasional untuk tingkat TK hingga SMU termasuk model pembelajaran dan bahan ajarnya. UPT P2LP telah memperoleh esensi “baik” sebagai *Cambridge International Center* dan sebagai *member of the Cambridge International Primary Programme* dan *Lower Secondary Programme* dari *University of Cambridge International Examination*. Maka, kepiawaian dalam mengelola kegiatan yang inovatif dengan tantangan internasional menjadi target utama yang dapat terjawab melalui pengembangan program yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Prestasi yang harus dijawab dengan tantangan besar bagi lembaga untuk mampu menyusun kegiatan inovatif guna tercapainya tujuan bersama dalam penyelenggaraan sekolah laboratorium yang menjadi unggulan dan rujukan. Masalah utama yang terjadi hingga saat ini di lingkungan pra sekolah ini yaitu: 1) minimnya pengetahuan dan kemampuan kepala sekolah, guru maupun pengasuh untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kegiatan berbasis program *mastery progresif*, 2) terjadinya pengulangan kegiatan yang sama pada setiap tahun pelajaran, dan 3) lemahnya motivasi sumber daya manusia untuk turut serta berperan dalam menyusun program kegiatan (Cillier, 2017).

Besarnya kepercayaan masyarakat, tanggung jawab serta tugas yang harus diemban PG, TK, TPA Laboratorium yang dinaungi P2LP UM dalam melaksanakan pendidikan yang selaras dan sejalan dengan tujuan segenap cita-cita mulia UM, menjadi satu tanggung jawab bersama untuk mewujudkannya. Workshop penyusunan kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* ini merupakan bentuk peran serta penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang komprehensif pada jenjang pra sekolah di lingkungan sekitar UM yang menjadi unggulan.

Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk pengembangan inovasi pendidikan prasekolah di lingkungan Binaan Universitas Negeri Malang berbasis *mastery progresif*. Pengembangan inovasi pada bidang pendidikan. Pengembangan inovasi pendidikan memiliki arti penting karena dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyesuaikan dengan perkembangan zaman, mendorong kreativitas dan pemecahan masalah, meningkatkan aksesibilitas pendidikan, mempersiapkan siswa untuk masa depan, dan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan mengadopsi inovasi dalam pendidikan, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan yang akan datang.

METODE

Terdapat empat fokus utama yang dipertimbangkan dalam mengembangkan kegiatan inovatif yang berbasis *mastery progresif*, yaitu 1) peningkatan pembelajaran, 2) pengembangan profesionalitas SDM pendidikan yaitu: guru dan tenaga kependidikan, 3) Pemberdayaan masyarakat sekolah, dan 4) pengelolaan lingkungan sekolah (Gagne, 1985). Keempat fokus utama di atas dianalisis dan direncanakan dalam pola *mastery progresif* program melalui sosialisasi dan pendampingan klinis.

Alur dalam pendampingan berupa workshop dan pendampingan klinis dalam Penyusunan Kegiatan Inovatif Berbasis Program Mastery Progresif pendidikan prasekolah di lingkungan UM. Alur tersebut berupaya melakukan intervensi kemampuan menyusun program melalui: identifikasi program baik secara supporting system element maupun identifikasi kendala dalam supporting system (Hardika, 2018). Kemudian menentukan wilayah intervensi pengembangan program melalui pengelolaan dan keterlibatan masyarakat sekolah, pendekatan pembelajaran, dan pengembangan profesionalitas guru sehingga terbentuk program kegiatan yang inovatif berbasis *mastery progresif*.

Terkait dengan hal tersebut, upaya peningkatan kualitas pengembangan program kegiatan yang inovatif dan target capaian belajar perlu dirumuskan. Dalam kegiatan abdimas ini, perumusan hasil pelatihan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan yang dilakukan melalui input-output, proses dan evaluasi (Aisyah dkk, 2018). Kepala sekolah, guru, komite sekolah, pemerhati pendidikan, dan masyarakat adalah bagian dari input dilibatkan, dengan *output* yang diharapkan TPA, KB, dan TK laboratorium menjadi lembaga prasekolah unggul dan menjadi rujukan. Pada proses ini diperlukan persiapan pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Adapun evaluasi meliputi evaluasi program, proses, dan hasil.

Workshop penyusunan kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* bagi pengembangan pendidikan prasekolah di lingkungan UM dilaksanakan oleh Tim Pengabdian yang terdiri dari unsur dosen, mahasiswa, dan alumni UM. Lokasi kegiatan ini bertempat di ruang konferensi D2 FIP UM. Kegiatan ini diikuti oleh 21 peserta yang terdiri dari 3 Kepala sekolah, 3 Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat, 3 Wakil Kepala Bidang Akademik, 3 Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana, 3 Guru TK, 3 Guru KB, dan 3 orang Pengasuh TPA. Peserta

bertugas untuk menyusun program- program yang inovatif bagi masing-masing lembaga dengan pendampingan dari tim abdimas dengan menggunakan beberapa tahapan pelaksanaan.

Tahap pertama, dilakukan workshop dengan materi pelatihan sebagai berikut: 1) konsep kegiatan inovatif berbasis program mastery progresif bagi pengembangan TK, KB, dan TPA, 2) Analisis visi misi sekolah, program kegiatan yang ada, kebutuhan layanan, minat anak, dan perkembangan anak, 3) Identifikasi dan evaluasi keterlaksanaan program yang telah dilaksanakan, dan 4) penyusunan kegiatan inovatif berbasis program mastery progresif bagi Pengembangan TK, KB, dan TPA Laboratorium UM serta TPA Melati Dharma Wanita UM.

Tahap kedua, workshop penyusunan kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* bagi pengembangan pendidikan prasekolah di lingkungan UM, menghasilkan program kegiatan yang inovatif. Tahap ketiga, review penyusunan kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* bagi pengembangan pendidikan prasekolah, yang dihasilkan kelompok dari setiap sekolah oleh tim pengabdian, hingga dihasilkan kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* bagi pengembangan pendidikan prasekolah yang baik dan siap diimplementasikan pada masing-masing lembaga.

Pelatihan ini berpolakan button-up dengan melalui metode: 1) Ceramah dan tanya jawab untuk menyampaikan materi dasar pengetahuan tentang pendampingan penyusunan kegiatan inovatif berbasis program mastery progresif bagi pengembangan pendidikan prasekolah di UM; 2) Workshop yaitu analisis masalah dan solusi terkait penyusunan kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* bagi pengembangan pendidikan prasekolah; 3) Demonstrasi untuk memperagakan presentasikan hasil penyusunan kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* bagi pengembangan pendidikan prasekolah; 4) Presentasi dan diskusi untuk melakukan evaluasi dan mendapat umpan balik terkait tentang proses maupun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan 5) Pendampingan pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

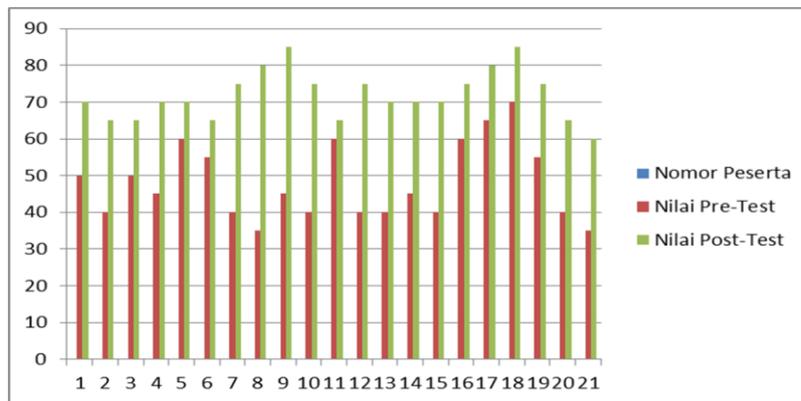
Aktivitas workshop yang diawali dengan penyampaian materi oleh tim diikuti pembelajaran terstruktur dengan metode ceramah, diskusi aktif, demonstrasi, dan juga silang pendapat antar lembaga. Pada aktivitas tersebut nampak pengetahuan peserta yang semakin bertambah dan sesuai sebagai dasar pijakan awal sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Hal ini tak lepas dari penilaian yang harus dilakukan terhadap peserta sebelum dan setelah mengikuti workshop. Gambar 1 memperlihatkan workshop diikuti oleh seluruh peserta secara tatap muka dan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh tim panitia sesuai dengan kebutuhan belajar peserta.



Gambar 1. Pendampingan kegiatan “Telling Story Day”

Pretest dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal guru terkait pengembangan kegiatan menunjukkan bahwa banyak guru yang belum memahami urgensi pengembangan program kegiatan prasekolah. Hal ini ditunjukkan dengan capaian nilai rata-rata peserta workshop adalah 40 dari 100 dan setelah workshop menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 70. Dari kegiatan tersebut diperoleh hasil bahwa 98% peserta mampu menghasilkan program kegiatan berbasis *mastery progresif* sesuai dengan materi workshop. Dapat disimpulkan bahwa peserta workshop pengembangan kegiatan inovatif progresif mastery bagi segenap pengelola, guru dan pengasuh di pendidikan prasekolah mengalami peningkatan wawasan dan menghasilkan program kegiatan inovatif berbasis *mastery progresif* sebesar 40%. Hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada Gambar 2.

Disamping untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, secara berkelompok para peserta juga berhasil menyusun program yang inovatif berbasis *mastery progresif* bagi lembaganya yang mencakup 4 ranah ciri pengembangan program yaitu: pengelola sekolah, keterlibatan masyarakat, pengembangan profesionalisme sumberdaya manusia dan pendekatan pembelajaran. Tabel 1 memperlihatkan rekapitulasi hasil catatan perkembangan peserta selama pelatihan.



Gambar 2. Hasil Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Workshop

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Catatan Perkembangan Peserta Selama Pelatihan

No	Pra kegiatan	Pasca Kegiatan	Kesimpulan
1	Pengetahuan pengembangan program kegiatan inovatif berbasis mastery progresif rata-rata nilai 40.	Rerata pengetahuan pengembangan program kegiatan inovatif berbasis mastery progresif menjadi 70.	Cukup baik
2	Beberapa peserta belum memiliki wawasan pengembangan program kegiatan inovatif berbasis mastery progresif.	Beberapa peserta sudah mampu menyusun pengembangan program kegiatan inovatif berbasis mastery progresif.	program kegiatan inovatif berbasis mastery progresif
3	Sebagian besar lembaga prasekolah belum mampu mengembangkan program kegiatan inovatif berbasis mastery progresif.	Sebagian besar sudah mampu mengembangkan program kegiatan inovatif berbasis mastery progresif.	Program kegiatan inovatif berbasis mastery mencakup 4 ranah ciri pengembangan program
4	Sebagian besar lembaga belum melakukan evaluasi program kegiatan yang sudah berjalan.	Sebagian besar sudah berhasil melakukan evaluasi program kegiatan yang sudah berjalan.	Evaluasi keberhasilan program kegiatan sebagai dasar pengembangan program lebih lanjut
5	Sebagian besar belum merencanakan lebih lanjut program kegiatan pada tahun berikutnya.	Sebagian besar sudah berhasil merencanakan lebih lanjut program kegiatan pada tahun berikutnya.	Memiliki rencana keberlanjutan program

Sekolah yang berhasil menyusun program kegiatan inovatif berbasis *mastery progresif* diantaranya; (1) PG & TK Laboratorium UM; (2) PAUD Laboratorium UM Blitar; (3) TPA Melati Dharmawanita UM. Hasil penyusunan program kegiatan inovatif berbasis *mastery progresif* di salah satu sekolah telah sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh yayasan pengembang sekolah laboratorium UM. Pada program kegiatan inovatif berbasis *mastery progresif* telah melakukan perencanaan program sebagai berikut; (1) “*Telling story day*”, aktivitas berkumpul untuk membiasakan anak-anak KB dan TK mendengarkan dongeng sederhana dengan muatan pesan-pesan positif; (2) “*Guest teacher*”, kegiatan menghadirkan guru tamu ke kelas saat puncak tema, dari unsur masyarakat sekitar maupun orang tua sebagai sumber belajar langsung ; (3) “*Teacher day*”, aktivitas belajar bersama yang dilakukan guru setiap akhir pekan untuk sharing keilmuan dengan teman sejawat internal lembaga maupun dari lembaga lain; (4) “koperasi jujur” kegiatan membeli di koperasi jujur (anak mengambil kue sendiri kue yang diinginkan, kemudian memasukkan uang ke dalam kotak sendiri); (5) “*Home visite*”, kegiatan belajar setiap tema yang mengajak peserta didik berkunjung ke rumah sahabat yang sakit untuk melati kepedulian dan empati sejak dini; (6) “*Amal Jum’at*” dilakukan untuk menanamkan kemauan beramal dari sebagian rezeki; (7) kegiatan sholat dhuha bersama; (8) “*Doa pagi*”bersama-sama; (9) “*Morning Great*” aktivitas rutin berbaris bersama di lapangan sebelum pembelajaran; (10) kegiatan upacara bendera bersama setiap hari senin dilakukan untuk menanamkan sikap nasionalis; (11) “*My birthday*” kegiatan tasyakuran bersama 1 bulan sekali secara masal yg dikelola sekolah untuk menanamkan rasa bersyukur; (12) “*My healty activities*” kegiatan bersih diri yakni gosok gigi setelah makan, cuci tangan, dan membersihkan area lingkungan sekolah untuk anak kemandirian dan kedisiplinan.

Penyusunan program kegiatan inovatif tersebut sesuai konsep dasar yang diharapkan oleh pengembangan lembaga maupun visi dan misi kurikulum UM, yakni berbasis kehidupan yang mempertimbangkan unsur 1) *Mastery learning* (belajar tuntas), 2) Humanis (manusiawi), 3) *Individualized-study* (belajar mandiri), 4) *Cooperative-learning* (belajar bekerjasama), dan 5) *Continuous progress* (maju berkelanjutan) dengan pelibatan unsur warga sekolah dan segenap masyarakat lingkungan sekolah dan sesuai tahapan proses penyusunan program; memahami konsep kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif*, menganalisis visi misi sekolah, program kegiatan yang ada, kebutuhan layanan, minat anak, dan perkembangan anak, mengidentifikasi dan mengevaluasi keterlaksanaan program yang telah dilaksanakan, dan praktik menyusun program kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif*. Pemenuhan hak sebagai manusia hidup dan progresifitasnya yang berkelanjutan dan siap berbagi adalah bentuk misi kemanusiaan yang menjadi target utama manusia sebagai human-being dalam kaidah tata diri kehidupan (Hardika, 2017).

Hasil penyusunan program kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* yang disusun oleh peserta workshop telah sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh pengembang yayasan sekolah laboratorium UM. Hasil workshop salah satu sekolah telah menyusun perencanaan program kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* di sekolah dengan mengadakan beberapa kegiatan di sekolah, diantaranya ialah kegiatan penyusunan kurikulum dan pengadaan kegiatan ekstrakurikuler. Peningkatan pengembangan program kegiatan inovatif berbasis program *mastery progresif* dalam proses pengelolaan aktivitas belajar yang melibatkan masyarakat dan unsur lembaga bidang lain guna meningkatkan keberlangsungan pengembangan lembaga guna mewujudkan UM sebagai lembaga yang unggul dan rujukan.

Lembaga pendidikan yang unggul dengan kemampuan dalam mengembangkan program akan tampak pada aktivitas kegiatan yang terencana, terlaksana, terevaluasi dan tercapainya

peningkatan target. Lembaga pendidikan unggul membutuhkan inovasi dalam praktik pendidikan. Nurabadi et al., (2023) menyatakan semua inovasi membutuhkan perubahan, biasanya dalam pola pikir (bagaimana kita berpikir) dan mempraktikkan (bagaimana kita bekerja). Untuk memahami inovasi, kita harus memahami bagaimana perubahan terjadi dalam pendidikan.

Implikasinya, yang perlu menjadi fokus pengembangan lembaga pendidikan meliputi dapat dikategorikan melalui berapa aspek. Aspek pertama yaitu pencapaian itu penting, tetapi pertumbuhan adalah yang terpenting (Dufur et al., 2013). Aspek kedua, pengelola lembaga pendidikan mesti fokus, bahkan saat dibutuhkan inovasi (Jackson, 2019). Ketiga, lembaga pendidikan mesti jujur dan berani melakukan inovasi (Najatbekovna, 2022).

Pertumbuhan lembaga pendidikan mengacu pada seberapa banyak siswa tumbuh dalam kemampuan mereka saat mereka bergerak melalui sistem sekolah. Tren adalah pola yang dibuat dari waktu ke waktu oleh hasil dari kelompok sejenis. Informasi pertumbuhan dan tren penting bagi guru, analis pembuat kebijakan pendidikan. Inovasi dalam pendidikan berarti membiarkan visi berkembang dan tidak takut untuk mencoba hal baru. Terkadang hal-hal baru ini gagal tetapi luar biasa ketika mereka sukses. Tanpa sikap yang benar, inovasi hanya akan menjadi kata dan seni pendidikan akan kehilangan beberapa prestasi besar.

Untuk mencapai prestasi besar, pengelola, guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran yang sama dalam mengembangkan dan turut serta membangun iklim belajar yang baik bagi keberlangsungan lembaga melalui koridor, tugas dan tanggung jawab yang bisa disepakati. Empat elemen dikatakan Pambreni et al., (2019) penting untuk meningkatkan mutu melalui pengelola yaitu: yaitu fokus pelanggan, perbaikan berkelanjutan, berbasis strategi, dan keterlibatan total pengelola digunakan sebagai faktor penting yang mempengaruhi kinerja organisasi. Ankrum (2016) menyatakan kekuatan komunikasi dan keterlibatan masyarakat yang dimanfaatkan oleh guru untuk melibatkan orang tua dan wali secara aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka sangat penting untuk pertumbuhan siswa. Komponen penting untuk motivasi siswa adalah kemampuan guru untuk meningkatkan hubungan orang tua/wali.

Fokus pelanggan mengacu pada upaya lembaga untuk mengenali dan memenuhi kebutuhan siswa sebagai pelanggan utama. Hal ini melibatkan memahami karakteristik siswa, minat mereka, serta kebutuhan pembelajaran yang beragam. Dalam mengembangkan iklim belajar yang baik, pengelola perlu mengedepankan kepentingan siswa dan melibatkan mereka secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Perbaikan berkelanjutan merujuk pada upaya pengelola untuk terus menerus meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha ini melibatkan pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian program pembelajaran secara berkala. Dengan adanya siklus perbaikan berkelanjutan, lembaga dapat mengidentifikasi kelemahan, mengambil tindakan perbaikan, dan memperkuat keunggulan yang sudah ada. Berbasis strategi menekankan pentingnya memiliki rencana dan strategi yang jelas dalam mengelola lembaga pendidikan. Strategi ini harus mencakup tujuan jangka panjang dan jangka pendek, serta langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mencapainya. Melalui pendekatan strategis, pengelola dapat mengarahkan upaya mereka secara efektif dan efisien untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Keterlibatan total pengelola menekankan pentingnya melibatkan semua pihak terkait dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dalam konteks ini, keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Mereka harus terlibat secara aktif dalam mendukung proses pendidikan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan siswa. Dengan mendorong partisipasi dan keterlibatan semua pihak, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi siswa.

SIMPULAN

Sekolah yang unggul dengan kemampuan dalam mengembangkan program akan tampak pada aktivitas kegiatan yang terencana, terlaksana, terevaluasi dan tercapainya peningkatan target dalam pelaksanaan setiap tahapnya melalui prinsip peningkatan dan kemauan berbagi pengalaman dan pengamalan program dengan lembaga lainnya. Pengelola, guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran yang sama dalam mengembangkan dan turut serta membangun iklim belajar yang baik bagi keberlangsungan lembaga pendidikan melalui koridor, tugas dan tanggung jawab yang bisa disepakati secara transparan dan akuntabel sebagai bentuk layanan sosial yang tak lepas dari tanggungjawab bersama membesarkan generasi bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ankrum, R. J. (2016). Socioeconomic Status and Its Effect on Teacher/Parental Communication in Schools. *Journal of Education and Learning*, 5(1), 167–175.
- Cillier, E. J. (2017). The Challenge of Teaching Gen Z. *International Journal of Social Science*, 3(1), 188–198.
- Dufur, M. J., Parcel, T. L., & Troutman, K. P. (2013). Does capital at home matter more than capital at school? Social capital effects on academic achievement. *Research in Social Stratification and Mobility*, 31, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2012.08.002>
- Gagne, R. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. CBS College Publishing, Holt Rinerhart and Winston, The Dryden Pres.
- Goldstein, J. H. (1994). *Toys, Play, and Child Development*. Cambridge University Press.
- Hardika, H. (2017). Successful Learning and Economic Aspects in Educational Perspective. *International Research Based Education Journal*, 1(1), 43–54.
- Hardika, H., Nur Aisyah, E., & Gunawan, I. (2018). Facilitative Learning to Improve Student Learning Creativity. Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018). *3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, Malang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.44>
- Jackson, N. C. (2019). Managing for competency with innovation change in higher education: Examining the pitfalls and pivots of digital transformation. *Business Horizons*, 62(6), 761–772. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2019.08.002>
- Najatbekovna, Q. D. (2022). Formation of Innovative Thinking Skills in Preschool Children on The Basis of Personally Education. *World Bulletin of Social Sciences*, 7, 70–72.
- Nur Aisyah, E., Samawi, A., & Fitri Untariana, A. (2018). Efforts to Improve the Ability of The Teachers in Development Program for Strengthening Character Education (PPK) in Early Childhood Education (ECE) through Workshop Activities. Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018). *1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018)*, Malang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.9>
- Nurabadi, A., Bafadal, I., Triwiyanto, T., Gunawan, I., & Prestiadi, D. (2023). *Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Budaya: Teori Dan Riset Dalam Meningkatkan Inovasi Sekolah*. RajaGrafindo Persada.
- Pambreni, Y., Khatibi, A., Azam, S., & Tham, J. (2019). The influence of total quality management toward organization performance. *Management Science Letters*, 9(9), 1397–1406.
- Wortham, S. C. (2005). *Assesment in Early Childhood Education*. Pearson Merrill Prentice Hall.